

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] dan Pemikiran Pendidikan Pesantren

Ali Rif'an

Abstrak: Syekh Ahmad al-Mutamakkin (1645-1740 M) adalah salah satu tokoh lokal yang menjadi cikal bakal berkembangnya Islam di Pesisir Utara Jawa dan sekitarnya, sekaligus sebagai salah satu inspirasi berdirinya pondok pesantren di Jawa. Ajaran dan pemikiran beliau dapat dibaca melalui karyanya '*Arsy al Muwahhidin* serta melalui ungkapan-ungkapan beliau yang dijadikan *local wisdom* bagi generasi selanjutnya. Tulisan ini berupaya untuk (1). menggali bagaimana pemikiran dan ajaran Syekh Ahmad al Mutamakkin terutama *local wisdom*nya. Dan (2). Menelusuri bagaimana transmisi pemikiran dan *local wisdom* Al Mutamakkin dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: kearifan lokal, Syekh Ahmad Al Mutamakkin, pemikiran pendidikan pesantren
Abstract: *Syekh Ahmad al-Mutamakkin (1645-1740 M) was one of local figure who was forerunner the developing Islam in shore of North of Java and around. As well as one of the inspiration the establishment boarding school di Java. His teaching and thought could be read in his book 'Arsy al Muwahhidin and than through his expression which is made as local wisdom for the next generation. This article tried to (1) explore how the thought and teaching of Ahmad al-Mutamakkin especially his local wisdom. And (2) browsing how the transmission dan local wisdom of Al Mutamakkin from generation to generation.*

Key words: *Local wisdom, Syekh Ahmad Al Mutamakkin, educational thought of boarding school*

Pesantren (Dhofier: 2011, 28) merupakan suatu bentuk pendidikan ke-Islaman klasik yang masih memegang teguh dalam mendalami dan memahami ajaran intelektualitas Islam sejak zaman nabi hingga masa kejayaan Imam Empat: Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali. Dalam pesantren ada sebuah sistem yang rigid dan baku, semuanya saling terkait yang mengental menjadi sebuah tradisi yang dimiliki oleh santri dan menjelma dalam karakter pribadinya, sehingga seringkali santri mendapat "stigma" atau julukan yang khas dan menarik, baik itu menyangkut cara hidup, pola pikir dan perilakunya.

Dalam banyak hal, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan sekaligus sosial kemasyarakatan menjadi suatu wilayah yang sangat menarik untuk dikaji terutama peranan dan kemampuannya dalam melakukan proses transformasi pengetahuan, serta menjaga akar historisitas pendidikan yang dikembangkannya. Hal ini terbukti bahwa sampai saat ini pesantren tetap survive terhadap terpaan badai kapitalisme global dengan segala kompleksitas nilai dan budaya yang turut serta di dalamnya, bahkan pesantren mampu menjadi *counter of culture* dan *alternative value* di tengah arus pergerakan sosial yang terus berkembang dengan nilai dan budayanya yang khas dan *indigeneous* (asli).

Eksistensi pesantren demikian terlihat kuat dan setia pada garis perjuangan dan keyakinannya serta mempertahankan identitas budaya ke-Islamannya, karena pesantren secara utuh dan sadar masih tetap mendalami dan menyerap warisan budaya yang dikembangkan oleh beberapa tokoh pendahulunya.

Syekh Ahmad al-Mutamakkin (1645-1740 M) merupakan tokoh lokal yang menjadi cikal bakal

perkembangan Islam di Jawa khususnya pesisir utara Jawa. Syekh Ahmad al-Mutamakkin bagi masyarakat diyakini sebagai seorang *Waliyullah* yang memiliki kemampuan *linuiah* baik dalam bidang spirituil (keilmuan tentang Islam) maupun supranatural (*karomah*). Beliau merupakan seorang wali terkenal yang hidup pada masa Sultan Agung Mataram pada paruh abad ke-17 M (Mas'ud: 2004, 178-179).

Menurut Zainul Milal Bizawi (2002, 105 lihat pula dalam Sanusi: 2007: 4), pemikiran dan paham keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin, riwayat ilmiah atau pengembaraannya dalam menuntut ilmu serta jaringan keilmuan Syekh Ahmad al-Mutamakkin tidak terlalu penting, baginya yang lebih penting adalah tentang signifikansi dan sekap terjang beliau dalam dinamika Islam di Jawa terutama tentang pilihannya dalam memakai serat Dewaruci (Musbikin: 2010) sebagai salah satu strategi dan metode dalam menyampaikan berbagai ajarannya.

Dalam *serat cebolek* diceritakan bahwa Syekh Ahmad al-Mutamakkin merupakan seorang tokoh yang mempunyai pemikiran kontroversial, yang pada saat itu sedang hangatnya pergumulan dalam pemikiran Islam antara Islam eksoteris yang berpegang teguh terhadap syari'at dan Islam esoteris yang mempunyai kecenderungan terhadap nilai-nilai substansial dalam Islam melalui ajaran ke-Sufian dan Tarekat. Syekh Ahmad al-Ahmad Mutamakkin mewakili kelompok kedua dalam pergulatan tersebut, dengan berbagai ajarannya tentang ilmu hakekat yang dalam tasawuf mengandaikan bersatunya antara kawula dan Gusti.

Salah satu bentuk kearifan lokal verbal yang

diyakini dan diwariskan dari dan oleh keturunan Syekh Ahmad Al Mutamakkin adalah ungkapan-ungkapan beliau yang memberikan spirit bagi pewarisnya. Ungkapan – ungkapan itulah yang menjadi focus dalam penulisan ini. Uraian ini juga berupaya untuk melihat bagaimana transmisi kearifan local serta bagaimana pengaruh kearifan local terhadap pemikiran pendidikan pesantren.

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) sebagai Basis Pemikiran Pendidikan Pesantren

Dalam kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily (dalam al Wasilah, 2009: 50-51), *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan, kearifan. Secara umum maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan.

Terminologi lain untuk kearifan lokal yang sering ditemukan dalam berbagai literatur akademis adalah pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) dan lain-lain. Apapun terminologinya, kearifan lokal pada dasarnya merujuk pada pengetahuan tradisional dan unik yang ada dalam dan dikembangkan sekitar kondisi spesifik masyarakat di area geografis tertentu

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*. Identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito dalam Ayatrohaedi (1986: 40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Kearifan lokal yang tangguh, yang dapat diselamatkan, direkonstruksi, dan direvitalisasi pada gilirannya akan menjadi bagian dari modal masyarakat (*social capital*) dalam upaya membangun masa depannya yang lebih baik. Terlebih jika diingat bahwa kebudayaan modern (baca: Barat) telah menunjukkan berbagai kelemahan, baik dalam hubungan antar manusia, antara manusia dengan

alam, serta manusia dengan Tuhan. Individualisme, materialisme dan hedonisme serta ketidakberaturan tatanan masyarakat yang mengancam vitalitas manusia menjadi ancaman yang dapat menjerumuskan kita semua ke dalam malapetaka.

Tantangan yang lebih sulit terkait dengan preservasi khazanah kearifan lokal adalah adanya kenyataan bahwa pengetahuan seperti ini pada dasarnya merupakan pengetahuan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan ini tidak semata-mata dapat diperoleh dari buku atau dokumen-dokumen tercetak lainnya melainkan berada di sekitar kita menunggu untuk ditemukan, dikaji dan dikumpulkan. Dengan kata lain, kearifan lokal lebih banyak berbentuk sebagai pengetahuan tersembunyi (*tacit knowledge*), yakni pengetahuan yang melekat dalam sikap, pandangan, praktek atau pengalaman individu atau masyarakat tertentu sehingga menyulitkan kodifikasi dan pengaturannya. Polanya juga menambahkan bahwa pengetahuan yang terungkap dalam bahasa formal (*explicit knowledge*) sebenarnya hanya mewakili puncak gunung es dari keseluruhan badan pengetahuan. Dalam konteks ini, bagaimana pun perlu ada upaya untuk mentransformasi kearifan lokal sebagai *tacit knowledge* ke *explicit knowledge* sehingga dapat diakses, dipelajari dan didayagunakan masyarakat secara luas.

Disinilah peran penting pendidikan Islam (pesantren) untuk menjadi preservasi, rekonstruksi, dan revitalisasi atas nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai modal social demi mencapai tujuan pendidikan Islam yakni setidaknya ada tiga hal sebagaimana diungkapkan Samsul Nizar (2002: 85; Supriyanto: 2004, 1-6), yaitu: *pertama*, terpelihara dan berlanjutnya nilai-nilai hidup dan berkembang dimasyarakat; *kedua*, mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia seoptimal mungkin; dan *ketiga*, konvergensi kedua tuntutan diatas yang pengaplikasiannya lewat pendidikan.

Sketsa Biografi Syekh Ahmad Al-Mutamakkin

Syekh Ahmad al-Mutamakkin (1645-1740 M) (menurut Bizawi: 2002) adalah seorang tokoh lokal yang menjadi cikal bakal perkembangan Islam di Kajen dan sekitarnya, sekaligus sebagai motivator dan inspirasi berdirinya pondok pesantren yang sekarang menjadi ciri khas desa Kajen disamping mbah H. Syamsuddin yang dalam *local history* merupakan pendahulunya. Syekh Ahmad al-Mutamakkin (Amin: 2012, 163-167) bagi masyarakat di wilayah Pati diyakini sebagai seorang *Waliyullah* yang memiliki kemampuan *linuiah* baik dalam bidang spirituil (keilmuan tentang Islam) maupun supranatural (*karomah*). Beliau merupakan seorang wali terkenal yang hidup pada masa Sultan Agung Mataram pada paruh abad ke-17 M (Mas'ud: 2004, 178-179). Beliau dilahirkan di Desa Cebolek, 10 Km dari Kota Tuban, karenanya beliau di kenal dengan sebutan mbah Bolek di daerahnya. Sedangkan nama

al-Mutamakkin (Mastukhi: 2004, 203) merupakan nama gelar yang didapatkan sepulang menuntut ilmu di Timur Tengah, yang berarti orang yang meneguhkan hati atau diyakini akan kesuciannya.

Dalam masa hidupnya, Syekh Ahmad al-Mutamakkin sepenuhnya mengabdikan diri untuk penyebaran agama Islam di daerahnya, beliau pernah belajar di Yaman kepada Syaikh Muhammad Zayn al-Yamani yang merupakan seorang tokoh Sufi dalam tarekat Naqsyabandiyah dan sangat berpengaruh di Yaman saat itu. Tidak diketahui secara pasti kapan Syekh Ahmad al-Mutamakkin berguru kepada Syekh Muhammad Zayn al-Yamani, namun melalui tahun wafatnya ayah Syekh Zayn (Syekh Muhammad al-Baqi) tahun 1663 M dan kematian putranya (Abdul Khaliq Ibn Zayn) tahun 1740 M, jadi diperkirakan Syekh Zayn hidup antara abad XVI-XVII.

Menurut Bizawie (2002, 104; Mufid: 2006, 83-84) Sheikh Ahmad Mutamakkin masih memiliki garis keturunan langsung dengan Nabi Muhammad SAW. silsilah Syekh Ahmad al Mutamakkin menunjukkan pertemuannya dengan Nabi melalalui garis ayah, Syekh Ahmad al Mutamakkin ibnu Sumahadi Negara Ibnu Sunan Benawa Ibnu Abdurrahman Basyiyan Ibnu Sayyid Umar Ibnu Sayyid Muhammad Ibnu Sayyid Ahmad Ibnu Sayyid Abu Bakar Basyiyan Ibnu Sayyid Muhammad Asadullah Ibnu sayyid Husain At-Turaby Ibnu Sayyid Ali Ibnu Sayyid Al-Faqih al-Muqaddam Ibnu Sayyid Aly Ibnu Sayyid Muhammad Shahib Al-Murbath Ibnu Sayyid Ali Khali Qasyim Ibnu Sayyid Alwy Ibnu Sayyid Muhammad Ibnu Sayyid Alwy Ibnu Imam Ubaidillah Ibnu Imam Ahmad Al-Muhajir ila Allah Ibnu Imam Isa an-Naqib Ibnu Imam Muhammad an-Naqib bin Imam Alwy al-Uraidhi Ibnu Imam Jakfar al-badiq Ibnu Imam Muhammad al-Baqir Ibnu Imam Ali zainal Abidin Ibnu Sayyidina Husayain Ibnu Fatimah Azzahra binti Sayyidina Muhammad SAW.

Silsilah lain berbeda pada tingkat Sayyid Alwy ke bawah silsilah ini Syekh Ahmad al Mutamakkin Ibnu Sumahadi negara Ibnu Sunan Benawa Ibnu Putri sultan Trenggono binti Sutan Trenggono Ibnu istri Raden Patah binti Maulana Rahmat Ibnu Maulana Ibrahim Ibnu Jamaluddin Husayn Ibnu Sayyid Ahmad Syah Ibnu Sayyid Abdullah ibnu Sayyid Amir Abd Al-Malik Ibnu Sayyid Alwy dan seterusnya seperti silsilah diatas.

Sedangkan jika dilihat dari silsilah beliau yang berasal dari pihak ayah maupun dari pihak ibu adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Silsilah Syaikh Ahmad Al Mutamakkin dari ayah dan ibunya

Syaikh Ahmad al Mutamakkin memiliki putra yaitu Nyai Alfiyah Godeg, Kiai Bagus, Kiai Endro Muhammad. Putra kedua, Kiai Bagus kemudian bertempat tinggal di Jawa Timur. Di negeri orang tersebut, Kiai Bagus memiliki keturunan antara lain KH Hasyim Asyari (Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang), dan K.H Bisri Syamsuri (Pendiri Pondok Pesantren Denanyar, Jombang). Keduanya ini adalah kakek Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Sedangkan Alfiyah dan Endro tetap tinggal di Kajen. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak keturunan Mbah Mutamakkin yang mendirikan sejumlah pondok pesantren (Ponpes) di Kajen. Misalnya pada tahun 1900, Kiai Nawawi putra KH Abdullah mendirikan Ponpes Kulon Banon atau Taman Pendidikan Islam Indonesia (TPII). Pesantren ini adalah Pospes tertua di Desa Kajen.

Menyusul kemudian, KH Ismail mendirikan Ponpes Raudhatul Ulum (PPRU), Tahun 1902, KH Siraj, putra KH Ishaq mendirikan Ponpes Wetan Banon yang kemudian dikenal dengan Ponpes Salafiyah yang kemudian dilanjutkan oleh KH Baidhowi Siroj. Penamaan Kulon atau wetan banon ini didasarkan atas posisinya dari kompleks pesarean Mbah Mutamakkin yang dikelilingi tembok besar (banon).

Sekitar tahun 1910, K.H Abdussalam (Mbah Salam), saudara Mbah Nawawi, mendirikan pesantren di bagian Barat Desa Kajen yang dinamakan Popes Pologarut. Dalam perkembangannya menjadi Ponpes Maslakhul Huda Polgarut Putra (PMH Putra) dan Polgarut Selatan (PMH Pusat). Murid dari Mbah Mutamakkin sangat banyak. Di antaranya Mbah Ronggokusumo, Kiai Mizan, dan Kiai Shaleh. Mbah Ronggo putra kiai ageng Meruwut, yang masih keponakan Mbah Mutamakkin. Dia ditugaskan di Ngemplak.

Genealogi Intelektual Syekh Ahmad Al Mutamakkin

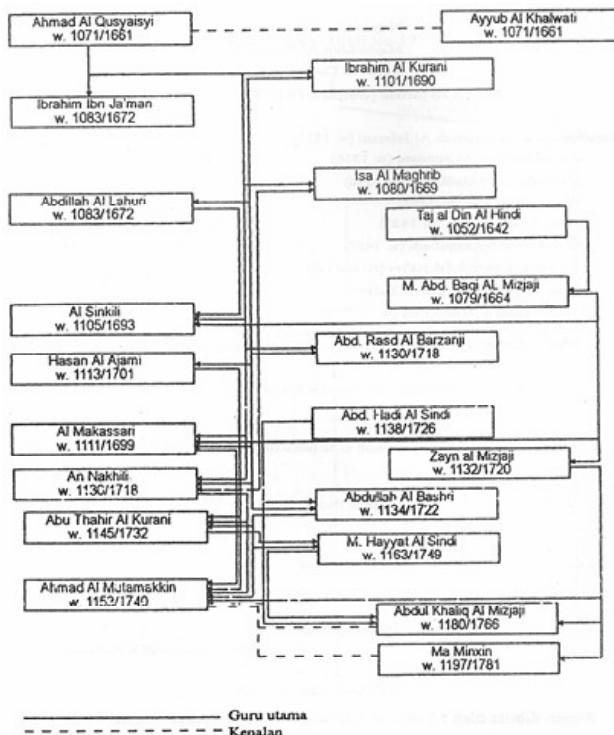
Sheikh Ahmad Mutamakkin mengawali perjalanan intelektualnya dengan berlayar ke Banten dan disana ia bertemu dengan ulama besar Muhammad Yusuf al-Makassari yang kemudian ia melanjutkan ke Negri Timur Tengah. Dapat juga di duga sebelum sampai ke Banten ia singgah ke Tegal Jawa Tengah. hal ini di dasarkan atas makam ayahnya (pangeran Benawa II) yang di yakini terdapat di Tegal. Bahkan di daerah tersebut terdapat Desa yang bernama Kajen. Sepulang dari Timur Tengah KH. Ahmad Mutamakkin tidak kembali ke Tuban melainkan ke sebuah Desa di Pati bagian utara (Bizawie, 2002: 105-106).

Dalam masa hidupnya Syekh Mutamakkin sepenuhnya mengabdikan diri untuk penyebaran agama Islam di daerahnya, beliau pernah belajar di Yaman kepada Syekh Muhammad Zayn al-Yamani yang merupakan seorang tokoh Sufi dalam tarekat Naqsyabandiyah dan sangat berpengaruh di Yaman saat itu. Tidak diketahui secara pasti kapan Syekh Mutamakkin berguru kepada Syekh Muhammad Zayn al-Yamani, namun melalui tahun wafatnya ayah Syekh Zayn (Syekh Muhammad al-Baqi) tahun 1663 M dan kematian putranya (Abdul Khaliq Ibn Zayn) tahun 1740 jadi diperkirakan Syekh Zayn hidup antara abad XVI-XVII. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Syekh Mutamakkin berguru pada beliau pada sekitar masa itu.

Sepulang dari Timur tengah pada abad 18, Sheikh Ahmad Mutamakkin terdampar di Desa Cebolek, tepatnya di wilayah Pati Utara wilayah Kawedanan Tayu, Desa Cebolek merupakan nama yang diberi oleh Al-Mutamakkin yang diambil dari kondisinya ketika terhempas dipantai yang di bawa oleh muridnya dari bangsa Jin kemudian dipindahkan keatas seekor ikan mladang dan jebul-jebul Melek (tiba-tiba terbuka matanya atau terjaga sepulang dari tanah suci Makkah). Dapat pula diasumsikan bahwa beliau terdampar di pantai timur Cebolek karena kapal yang ditumpanginya di bajak oleh pembajak dari Jepara yang pada waktu itu meraja lela dilaut utara Jawa (Bizawie, 2002: 106).

Sebagaimana di ketahui bahwa ulama utama yang terdapat pada jaringan ulama abad-17 dan ke-18 adalah Ibrahim al-Qurani (1614-1690) yang merupakan murid dari al-Qusyayi. Kenyataan bahwa al-Qurani memiliki posisi sangat penting dalam perkembangan jaringan ulama lebih lanjut, terlihat tidak hanya melalui jumlah murid-muridnya tetapi juga melalui karya-karya yang cukup banyak.

Adapun jaringan ulama Syekh Ahmad Mutamakkin (Bizawie: 2002, 255) baik sebagai guru-guru beliau atau kenalan yang sezaman dengan beliau adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Jaringan Ulama Syekh Ahmad Al Mutamakkin

Pemikiran dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al Mutamakkin

Sebagai ciri Ulama'besar, maka Kyai Mutamakkin menghasilkan karya ilmiah yang memuat pikiran-pikiran keagamaannya, yaitu *Teks Arsy al-Muwahiddun*, dan *kidung sufi al-Mutamakkin*. didalam teks tersebut memuat pikiran-pikiran keagamaan Syekh Ahmad al Mutamakkin, diantaranya adalah mengenai masalah tauhid atau aqidah, masalah fiqih, dan masalah tasawuf. Namun keberadaan teks ini adalah lebih dominan muatan mengenai masalah Tasawufnya. Keberadaan teks ini masih disimpan oleh generasi sepuh keturunan Syekh Ahmad al Mutamakkin dan tidak setiap orang dapat mengaksesnya, atau bisa dibilang merupakan teks pusaka.

Teks Kitab '*Arsy Al Muwahhidin* sebagai tulisan Al Mutamakkin inilah yang akan membantu kita melacak pemikiran dan faham keagamaannya, sehingga setidaknya memberikan informasi kepada kita tentang sufisme dan syari'ah yang ia perjuangkan. Dengan pelacakan itu, akan ditemukan bagaimana al mutamakkin memahami dan menafsirkan teks serat dewa ruci yang ajaran intinya adalah pencapaian derajat *insan kamil*. Di samping itu, ada warisan pemikiran dan ajaran Al Mutamakkin yang dalam bentuk ungkapan-ungkapan verbal yang dijadikan sebagai *local wisdom* bagi pengikut dan keturunannya.

Pemikiran Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Bidang Akidah

Pemikiran al Mutamakkin dalam bidang akidah yang pertama harus dilakukan adalah kesaksian

teologis sebagai orang Islam. Kesaksian tersebut kita kenal sebagai *shahadat*. Syahadat adalah pembaiatan ketika orang masuk Islam. Dalam perjalanan kehidupan seseorang harus mengetahui *grand design* dari arah dan tujuan kehidupan yang membentuk suatu paradigma hidup. Paradigma itulah yang akan mengantarnya dan menuntunnya ke jalan yang benar.

Syahadat selain terucap secara lisan seorang harus memahami makna dan esensi dari syahadat tersebut. Dalam kalimat syahadat, al Mutamakkin (t.th; 124) memaparkan secara detail bagaimana kalimat itu dimaknai sebagai kebulatan tekad untuk meninggalkan apapun bentuk penghambaan. Dalam pemikiran al Mutamakkin, pondasi ilmu pengetahuan adalah syahadat yang terbagi dalam 2 kategori, yakni syahadat bagi orang umum dengan kalimat : لا اله الا الله . Sedangkan syahadat bagi orang khos (khusus) adalah kalimat لا اله الا هو.

Menurut al Mutamakkin (T. th, 40-41) perkataan لا اله الا الله didalamnya terkandung makna empat hal: 1). membenaran (dalam hati) atau *tasdiq*, 2). pengagungan (*ta'dzim*), 3). penghormatan (*hurmah*) dan 4). pemujaan atau kecintaan secara mendalam (*halawah*). Dari 4 kandungan dalam syahadat tersebut, beliau mengategorikan orang yang tidak memiliki 4 hal diatas kedalam 4 golongan manusia yakni: (1) orang yang tidak memiliki unsur *tasdiq* atau membenaran dalam hatinya, maka dia digolongkan sebagai orang *munafiq*; (2) orang yang tidak menginginkan untuk *ta'dzim*, maka dia digolongkan sebagai seorang yang ahli *bid'ah*; (3) orang yang tidak berkeinginan untuk menghormati (*hurmah*), maka dia digolongkan sebagai seorang *fasiq*; dan (4) dan barang siapa yang tidak mempunyai rasa kecintaan, pemujaan, atau penghambaan yang mendalam (*hawalah*), maka dia digolongkan sebagai orang yang *riya'*.

Al Mutamakkin berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat-sifat. baik itu wajib, jaiz maupun sifat mustahil. Sifat-sifat wajib bagi Allah itu beliau kategorikan kepada 4 kategori yakni: *nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah*. Di samping itu, dalam menguatkan pendapat-pendapatnya, al Mutamakkin mendasarkannya pada Al Qur'an atau hadits. Dan inilah yang menjadi karakteristik utama sebuah faham *Asy'ariyah*.

Pemikiran Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Bidang Syari'ah

Dalam bidang *syari'ah* (fiqih), Al Mutamakkin tidak membahas dalam naskah *'Arsy al Muwahhidiin* secara panjang lebar sebagaimana dalam aspek *aqidah*. Disana hanya ada keterangan tentang wudhu, mandi dan shalat. Dua pembahasan awal lebih menekankan pada aspek kesucian tingkat dasar yang sifatnya *dzahir* (fisik). Pembersihan fisik ini nampaknya tidak jauh berbeda dengan yang diketahui masyarakat secara umum sebagaimana dalam kitab-kitab *fiqhiyah* yang ada, walaupun beliau

tidak menyebut rujukan dari mana kutipan itu dirujuk, namun Mazhab *Syafi'i* sepertinya lebih menjadi dominan dalam tulisannya. Hal ini dapat ditemukan di bagian lain dari catatan beliau bahwa beliau menyebut kitab *Irsyad al 'ibad* yang dikenal secara luas bermazhab *Syafi'i*. Beliau menjadikan Masjid sebagai tempat penyucian bersama, serta *majlis ta'lim* tempat masyarakat berguru padanya.

Pada catatan al Mutamakkin (t.th: 2-25), selain memaparkan tentang waktu dan niat shalat, juga memaparkan filosofi dari masing-masing waktu dan shalat fardhu. Sedangkan pada pembahasan lainnya diterangkan bagaimana niat berbagai shalat fardhu, tata cara shalat, bacaan-bacaannya sampai pada perkara yang membatalkan shalat. Sedangkan mengenai perhatian pada shalat sunnah, beliau tunjukkan dengan menerangkan keutamaan dan cara melaksanakan solat *sunnah tasbih*.

Niat terutama dalam ibadah shalat dalam pemahaman al Mutamakkin (t. th: 140-143) menempati posisi yang sangat urgen, beliau mengatakan bahwa shalat itu tidak sah kecuali dengan niat dan takbir. Takbir merupakan pembuka dalam rukun shalat dan shalat adalah pintu perbuatan. Sholat dalam pandangan beliau diumpamakan sebagaimana pohon. Ia mempunyai tiga buah, buah pertama pembebasan dari neraka, buah kedua masuk surga, buah ketiga melihat Allah. Niat dalam solat itu diumpamakan ruh perbuatan, dzikir adalah jiwanya, dan perbuatan adalah anggota badannya. Dalam beribadah kepada Allah, niat, dzikir dan perbuatan kita harus seimbang. Dalam hubungannya antara niat, takbir dan perbuatan dalam solat sebagaimana di atas beliau ungkapkan dalam sebuah catatan beliau:

والنية صفة القلب والتذكير صفة النفس والحركة صفة الجوارح
وكل ذلك ان يكون ومتفقاً بعباد الله تعالى

Dari keterangan di atas, dapat kita lihat bahwa al-Mutamakkin sangat memperhatikan keseimbangan niat, zikir dan amal sebagai kunci mendapatkan prediket seorang *'abid* (ahli ibadah).

Di samping itu, solat wajib yang 5 waktu menurut al Mutamakkin memiliki filosofi yang tergabung dalam kalimat " (alif, lam, kha, mim, dan dal). Ini dimaksudkan bahwa shalat adalah bentuk pujian yang rapi dan tepat untuk pemujaan. Tegasnya, al Mutamakkin meyakini bahwa shalat selain sebagai wasilah pendekatan diri antara mahluk dan Khaliq-Nya juga sebagai kerajaan, pegangan, benteng, jalan spiritual, dan metode bersimpuh.

Dengan demikian, kiranya padangan orang-orang yang menganggap bahwa al Mutamakkin menyimpang dari syari'ah tidak berdasar. Karena jika dilihat dari pemikiran dan faham keagamaan yang tetap menjadikan syari'ah sebagai sarana mencapai

tingkat mistiknya. Terlebih lagi, suatu ketergesa-gesaan menuduh orang (al-Mutamakkin) sebagai *inkar as-unnah*. Padahal dalam naskah '*Arsy al Muwahhidin*, al-Mutamakkin begitu *ta'dzim* terhadap hadits dan risalah Nabi.

Pemikiran Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Bidang Akhlaq dan Tasawuf

Dalam bidang *akhlaq*, perhatian al-Mutamakkin terhadap perilaku manusia diperlihatkan dengan mengutip kitab-kitab *akhlaq* termasuk kitab *Irsyadul 'Ibad* yang syarat dengan makna eskatologis sebuah perbuatan. Al-Mutamakkin (t. th: 154-159) mengutip beberapa hadits yang mengisahkan perempuan yang dilihat Nabi di neraka ketika nabi Mi'raj. Hadits tersebut menggambarkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang baik antar sesama dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Hadits ini juga menjelaskan tentang adanya siksaan yang pedih ketika nanti di alam ahirah.

Perhatiannya secara teologis terhadap perilaku (*akhlaq*) manusia dan tanggung jawabnya didasarkan pada kewajibannya untuk mencapai tujuan hidup, yakni mendapatkan *ridha* Allah hingga pada akhirnya sampai pada tahap *ru'yatullah*. Hadits yang dikemukakan memang dalam konteks mu'amalah suami dan istri. Namun jika kita perhatikan dari kerangka berfikirnya, al-Mutamakkin ingin menyampaikan pesan pada manusia supaya landasan teologis dijadikan dasar atas segala hal yang dilakukan didunia ini.

Al-Mutamakkin dalam naskahnya mengungkap dengan beberapa tarekat yang diinisiasikan padanya seperti *Qadariyah*, *Naqshabandiyah*, *Sattariyah*, *Khalwatiyah* dan tidak menutup kemungkinan tarekat lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa beberapa tarekat yang beliau sebut dikenal mempunyai karakteristik sebagai *tasawuf sunni*. Selain itu, catatan '*Arsy al-Muwahhidin* juga mengutip beberapa pendapat ulama sunni seperti Asy'ari, Al-Ghazali dan al-Salusi. Namun al-Mutamakkin juga dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Ibnu 'Arabi yang tersebar dalam *kitab al Tuhfah al Mursalah ila al Ruh al Nabi karya* al-Burhanpuri. Kecenderungan ini yang kemudian mengundang koreksi terhadap *tasawuf falsafi*.

Pemikiran Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Bidang Pendidikan

Upaya Syekh Ahmad al-Mutamakkin untuk menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat sebagai praktik belajar sosial, merupakan modus baru dalam relasi antara Islam dan kekuasaan pemerintah pada abad ke-18. Al-Mutamakkin telah merintis dan menggunakan pendekatan kultural-kontekstual. Pilihan strategis dan taktis perjuangan melalui pendekatan kultural-kontekstual sangat beralasan mengingat kondisi sosial politik dan kultural pada abad ke-18 saat itu. Perjuangan umat hanya berada pada dua pilihan, yaitu mendukung atau menentang kekuasaan. Untuk menyikapi pilihan

antara mendukung dan/atau menentang kekuasaan inilah al-Mutamakkin menawarkan sebuah pendekatan alternatif. Alternatif yang diajukan bukanlah institusi vis a vis institusi. Al-Mutamakkin lebih memilih untuk membangun institusi sendiri yang berada di luar pemerintah, sehingga tidak terjebak pada posisi mendukung dan/atau menentang kekuasaan. Ia memilih tasawuf. Ia tidak melawan pemerintah, tidak pada posisi pro dan dan kontra terhadap penguasa, melainkan berada di antara kedua penyikapan tersebut. Dalam konteks ini, al-Mutamakkin hanya memberi contoh bagaimana seharusnya seorang pemimpin wajib bertindak dan membiarkan para ulama sebagai alternatif kultural di hadapan sang penguasa.

Melalui strategi kultural inilah al-Mutamakkin menanamkan dan menumbuhkembangkan kesadaran dan pencerahan kepada umat melalui forum pengajian dan majelis taklim yang sesuai dengan urat nadi permasalahan umat. Dia berbicara sesuai dengan napas umat, sehingga mampu memberikan solusi sederhana yang aplikatif terhadap persoalan yang terjadi.

Kiranya al-Mutamakkin dalam proses pendidikan yang dilakukannya menggunakan metode yang diterapkan oleh Walisongo yakni pendekatan *cultural kontekstual*. Pendekatan ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni: *pertama* melalui pendekatan tauhid yakni menekankan soal tauhid asas keimanan dan setelah kefahaman mantap dengan sendiri manusia itu akan berubah dengan sendirinya meninggalkan perkara *khurafat* dan kekufuran. *kedua* di kenali dengan aliran Tuban atau Ambangan yang menggunakan pendekatan halus melalui dua tahap. Tahap pertama menghindari konfrontasi secara langsung atau secara kekerasan dalam menyiarkan agama Islam. Umpama menangkap ikan tapi tidak mengeruhkan airnya. Tahap kedua adalah mengubah adat dan kepercayaan secara halus dengan melakukan pengubahsuaian dan membiarkan dulu yang sukar dan terlalu tebal kepercayaan untuk diubah pada masa dan suasana yang sesuai.

Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin

Dalam sebuah lokalitas biasanya memiliki banyak sekali kekayaan budaya yang sifatnya khas dan mengandung nilai yang tinggi. Beberapa di antaranya adalah beberapa kata mutiara/ kata-kata bijak yang sering dijadikan sebagai acuan dalam aktifitas masyarakat (Jawa). Diantara *local wisdom* verbal yang diajarkan oleh al-Mutamakkin tersebut adalah sebagai berikut:

(a) ***Sing sopo wonge ngaku anak putuku kok gelem mulang, yen ora kuat mangan, mongko ongak-ongkao pathokku***

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa siapa saja yang mengaku keturunan dari Al

Mutamakkin dan mau mengajar, jika sampai tidak bisa makan, maka dipersilahkan untuk menggoyang-goyangkan nisan beliau. Warisan al Mutamakkin yang dalam bentuk ungkapan filosofis itu paling tidak terkandung beberapa hal pokok yaitu: (1). ungkapan ini mencerminkan makna perjuangan dalam menjalankan aktivitas terutama mengajar dengan berlandaskan *nilai-nilai keihlasan*; (2). Al Mutamakkin berupaya mendorong *dzuriyahnya* (keturunannya) untuk selalu memberi (ilmu) walau sedikit apapun ilmu itu dengan tidak terlalu memikirkan masalah penghidupan dirinya. Hal ini terlihat dari mayoritas keturunan beliau, apapun aktivitas yang dilakukan tidak akan meninggalkan dunia pendidikan (mengajar). Seakan-akan mengajar telah menjadi panggilan jiwa *dzuriyah* beliau. KH. Ubaidillah (2013) bahkan memaknai ungkapan ini yang keturunan beliau baik keturunan biologis maupun ideologis jangan sekali-kali menjauh dari dunia pendidikan sebagai lahan pengabdian.

Mengingat Islam memandang bahwa tujuan pendidikan islam adalah mencapai derajat kemanusiaan yang sarat nilai dan moral, maka memfungsikan lembaga pendidikan merupakan usaha aplikatif kolektif untuk mewujudkan penumbuhkembangan perilaku moral peserta didik hendaknya menjadi orientasi bagi setiap aktivitas pendidikan (Muhmidayeli, 2006: 11).

Saat ini, penanaman nilai-nilai keihlasan sebagaimana ditanamkan oleh Syekh Ahmad al Mutamakkin dalam kehidupan amatlah diperlukan. Melalui era yang semakin canggih, perilaku dan nilai keihlasanpun menghadapi tantangan. Pengabdian bagi seorang pendidik akam mengarahkan pendidik kepada tahap keihlasan. Dan ikhlas dapat membentuk pendidik menjadi yang profesional, meliputi: tidak riya', tidak ujub, tidak takabur atau sombong, tidak hanya berorientasi dunia, tidak marah dan buruk sangka, dan semangat dalam kerja.

(b) *Sing Pendhitku Ngusap ing Mbun*

Ungkapan "*sing penditku ngusap ing bun*" merupakan ungkapan tertulis dalam sebuah kaligrafi di Masjid Jami Kajen yang oleh masyarakat sering menyebutnya dengan papan bersurat. Ungkapan ini mengandung makna dan nilai ketundukan. Hal ini cermin dari ungkapan "*ngusap ing bun*" sebagai cerminan menjalankan syari'at. Menurut K.H. Nafi' Abdullah (2013) atau lebih sering dipanggil dengan Mbah Nafi' bahwa orang Islam adalah mereka yang tunduk atas hukum-hukum syari'at.

الاسلام هو الإنقياط علي احلام الشرعية. Menurut beliau, orang yang menjalankan syari'at (*wajib 'aini*) akan mendapatkan 3 hal, yakni: hati yang bersih, akhlaq yang benar serta selalu memperbaharui ketaatan.

Atas dasar hal di atas, menurut beliau (K.H. Nafi' Abdullah) (2013) tanda orang yang ahli dalam menjalankan ibadah adalah "*nek kejegur neng maksiat, atine merasa kurang harapane*" (jika kita terjerumus kedalam kemaksiatan, maka hati merasa kurang

harapannya (masuk surga). Hal ini karena tujuan dari ibadah adalah untuk masuk surga dan terhindar dari neraka.

Ungkapan Syeh Ahmad al Mutamakkin "*sing pendhitku ngusap ing mbun*" telah memberikan pondasi yang kuat bagi keturunan dan murid-murid beliau untuk selalu memiliki nilai ketundukan dengan diaplikasikan menjalankan syari'at sholat (*ngusap mbun*). Tegasnya, al Mutamakkin meyakini bahwa shalat selain sebagai wasilah pendekatan diri antara mahluk dan Khaliq-Nya juga sebagai kerajaan, pegangan, benteng, jalan spiritual, dan metode bersimpuh sebagaimana catatan al Mutamakkin (t.th: 141):

فاعلم ان الصلاة عرش الموحدين وحزبة المقتدين وحيس المنافقين
وايضا ان الصلاة معرج العارفين ومناجاة السالكين الى رب العالمين

Pentingnya "*ngusap embun*" bagi Al Mutamakkin untuk di ajarkan kepada para keturunan biologis maupun keturunan ideologis kiranya dapat dilihat dalam beberapa catatan beliau yang pada ujungnya adalah untuk memperoleh prediket seorang '*abid*. Hal ini dapat kita lihat dalam catatan al Mutamakkin (t.th: 145-148). Adapun beberapa manfaat / faedah bagi orang yang menjalankan sholat (*ngusap mbun*) diantaranya adalah: 1). mencegah dari perbuatan keji; 2). menjauhkan maksiat; 3). menunjukkan kepada pahala; 4). mengikat anggota badan dari perbuatan sia-sia menuju jalan petunjuk; 5). pembebasan dari neraka; 6). wasilah masuk surge; 7). melihat Allah.

Dalam sholat, niat memiliki posisi yang sentral karena niat merupakan ruh perbuatan, dzikir adalah jiwanya, dan perbuatan adalah anggota badannya. Pebuatan yang shaleh adalah jasad atau badannya iman, niat adalah matanya iman, dan niat itu sendiri adalah masalah hati, dan zikir adalah masalah jiwa dan gerakan adalah masalah perbuatan, keseluruhannya harus seimbang untuk beribadah kepada Allah dan tidak boleh berbeda. Karena manusia itu jika mengetahui haqiqat, dzat, dan sifat-Nya maka adalah sebenar-benarnya ahli ibadah yang sebenarnya. Keselarasan antara niat, dzikir dan amal merupakan prasyarat orang mampu mengapai derajat sebagai seorang *abid*.

Keistimewaan yang tersemat pada ibadah shalat menyiratkan segenap hikmah dan nilai yang mendalam. Keberlakuannya tidak hanya bersifat personal pada Rasulullah SAW. Tidak juga sekedar bersifat parsial bagi umat Islam semata, tapi universal untuk seluruh umat manusia.

Konteks aplikasi nilai yang terkandung dalam shalat pun tidaklah terbatas pada ritual transendental yang bertendensi ukhrowi. Lebih dari itu, nilai-nilainya harus mewarai pula seluruh aspek kehidupan manusia yang bertendensi duniawi, tidak terkecuali pendidikan. Sayangnya

penggalan dan pengamalan keluasan nilai shalat tereduksi. Pemahaman sempit yang memandang sholat hanya sebagai kewajiban ritual agama menjadi penyebabnya.

Beberapa kandungan makna dari ungkapan Al Mutamakkin "*sing pendhitku ngusap ing mbun*" dalam konteks pendidikan terutama pendidikan pesantren adalah : *pertama*, terjadi dialog antara hamba dan Rabbnya dalam shalat. Dalam proses pendidikan, dialog antara guru dan murid sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan murid dan kesulitan belajar yang dialaminya. Oleh karenanya, kecerdasan sosial mutlak harus dimiliki guru, seperti kasih sayang dan sikap bersahabat. Jika komunikasi multi arah ini terus terjaga, murid akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan meraih hasil yang maksimal.

Kedua, perintah shalat lima waktu bertujuan untuk pembiasaan. Pembiasaan atau dalam psikologi dikenal dengan *conditioning* harus menjadi pilar dalam pendidikan Islam. Siswa harus diajarkan untuk membiasakan giat belajar, jujur, bekerja keras dan bertanggung jawab. Tentu saja harus dimulai dari guru sendiri sebagai *role model* mereka. Pembiasaan ini harus terus konsisten dilakukan dalam pembelajaran sehingga sikap positif benar-benar terinternalisasi pada diri mereka.

Ketiga, dalam shalat ada konsekuensi baik bagi yang menjalankan maupun yang meninggalkannya. Dalam pendidikan modern dikenal istilah *reward* dan *punishment*. *Keempat*, dalam sholat mengajarkan tidak diskriminasi. Ketika sholat berjamaah, antara yang miskin, kaya, pejabat, rakyat, atau profesi apapun tidak membedakan. Begitupun dalam dunia pendidikan, guru seyogyanya tidak membeda-bedakan murid dari golongan dan strata tertentu. Pluralitas dan sikap inklusif dalam pendidikan merupakan hal yang harus ada dalam pendidikan.

Kelima, Shalat menunjukkan adanya rasa tanggungjawab dan syukur terhadap yang menciptakan. Hakikatnya shalat itu bukan untuk sang pencipta, tetapi sesungguhnya yang butuh adalah diri kita sendiri untuk melatih kebiasaan. Mengatur waktu, disiplin. Dan juga mengatur tempo irama aktivitas kehidupan. Sehingga terjadi keseimbangan antara daya pikir, zikir, dan pola hidup bersosial.

Sesungguhnya konsep-konsep pendidikan ideal sudah ada dalam shalat jika dikaji lebih dalam lagi. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai pada shalat yang bersifat universal dan kontekstual. Dan Al Mutamakkin dengan sangat berhasil telah menanamkan nilai-nilai pendidikan itu dengan ungkapan yang sederhana namun syarat dengan makna yakni ungkapan "*sing pendhitku ngusap ing mbun*".

(c) Allah Wujud, Rosul Lagi Wujud, Opo Maneh Siro nek Wujuto

Ungkapan Al Mutamakkin yang berbunyi "*Allah wujud, Rosul lagi wujud, opo maneh Siro yen Wujutho*" paling tidak mengajarkan pada kita akan nilai *tawakkal* (kepasrahan). Kepasrahan inilah yang berupaya beliau ajarkan. Manusia hanya mampu merencanakan namun tidak mampu mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Gus Zainul Milal (2013) bahwa ungkapan itu mengandung makna "agar kita dapat bertawakkal dan mempermudah kesulitan atau masalah yang kita hadapi termasuk dalam memahami/mempelajari syari'at Islam dan mengembalikan segala urusan kita kepada Allah SWT". Ungkapan ini syarat dengan nilai transenden dan mendasar atau dalam kajian ilmu pendidikan Islam berada pada tataran filsafat pendidikan yang mengkaji tentang hakikat sesuatu.

Allah wujud, mengandung pengertian bahwa wujud Allah meliputi segala yang wujud. Tuhan adalah rahasia segala yang ada dari awal sampai ahir tanpa memasuki (*mudakhalah*) atau mengandung sesuatu itu. Segala sesuatu tergantung dari wujud Tuhan. Disinilah Al Mutamakkin berbeda dengan *faham patheistik* (Hamka, 1986: 76) seperti anggapan para ulama saat itu. Hanya ada satu entitas yang memiliki wujud hakiki, ialah Tuhan. Selain dari wujud hakiki ini ialah rupa wujud dan bayangan dari wujud hakiki.

Rosul lagi wujud, memiliki makna bahwa *Rasulullah* di ciptakan dari cahaya Allah; dan seluruh alam semesta diciptakan dari cahayanya Nabi. Manusia yang dapat mencapai tingkat tertinggi dikenal dengan *insan kamil*. Tingkat ini bersumber dari *Nur Muhammad* (hakikat Muhammad) sebagai wadah penjelmaan *tajalli* Dzat dan Asma Allah. Hakikat Muhammad mempunyai dimensi alam sebagai asas penciptaan alam semesta dan dimensi kemanusiaan yang dipahami sebagai hakikat manusia.

Dalam pandangan al-Mutamakkin, *insan kamil* bersumber dari *nur Muhammad* yang dipahami sebagai dimensi alam dan dimensi kemanusiaan. Al Mutamakkin menunjukkan bahwa *insan kamil* harus dilihat dari segi fungsinya, yakni orang yang akan mencapainya dengan jalan tidak pernah lalai berzikir kepada Allah walaupun sekejap mata. Sehingga semua sikap, gerakan dan kegiatannya adalah dari Allah, kepada Allah, atas nama Allah, dengan Allah, dan karena Allah. Jika seorang hamba berada dalam keadaan seperti ini, maka Allah *maujud* dalam hati hamba-Nya ibarat Allah menjadi rahasia dalam dirinya. Dan inilah kiranya yang diharapkan oleh al-Mutamakkin dengan menggunakan kalimat *Rosul lagi wujud* yakni adanya kesadaran pada keturunan dan santri-santrinya untuk selalu ingat (dzikir) kepada Allah dengan segala kondisi yang dihadapinya yang dalam bahasa al Qur'an sering disebut dengan istilah *ulul albab*.

Opo maneh siro yen wujuto. Petuah dan ajaran al Mutamakkin ini berupaya menunjukkan pada kita

tentang mengenal siapa diri kita sebenarnya. Kita merupakan hal yang sangat kecil dari semesta alam. Merasa kecil dihadapan Allah itulah inti dari kehambaan manusia. Manusia adalah makhluk psiko-fisik yang memiliki jiwa dan tubuh.

Ungkapan tersebut menjadikan sebuah kesadaran bersama bagi para kyai di Kajen dan pesisir Utara Jawa, bahwa santri itu adalah sebuah amanat yang tidak bisa dicari-cari. Kalimat sederhana yang sebenarnya mempunyai makna yang mendalam itu yang mungkin menjadikan salah satunya terjadinya kebersamaan / dinamisme kehidupan pesantren.

Transmisi Pemikiran dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin

Jika abad ke 17 dan 18 sering dianggap sebagai masa kemunduran tradisi politik Islam secara keseluruhan, tidak demikian halnya menyangkut tradisi intelektualnya. Kajian komprehensif oleh Azra (2007: 71-85) telah meyakinkan kita betapa abad ke 17 dan 18 merupakan salah satu periode sejarah intelektual Islam yang paling penting dan dinamis melalui jaringan intelektual ulama yang berpusat di Makkah dan Madinah (*Haramayn*).

Dalam konteks dunia Islam Nusantara, apa yang terjadi kemudian adalah munculnya proses transmisi "tradisi besar Islam" tersebut dari Haramayn ke wilayah ini terutama melalui sejumlah ulama terkemuka yang terlibat dalam tradisi tersebut, antara lain Nuruddin al-Raniri (w. 1658), Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693), dan Muhammad Yusuf al-Makassari (1629-1699) pada abad 17; Abdussamad al-Palimbani, Shaikh Arshad al-Banjari (1710-1812), dan Shaikh Dawud al-Patani (w. 1847), pada abad 18 dan awal abad 19; Shaikh Nawawi al-Bantani (1813-1879), Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1870) Shaikh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875) pada abad 19; Muhammad Saleh Darat al-Samarani (w. 1903M), Shaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916), dan Muhammad Yasin al-Padani (1917-1990) pada abad 20, serta sejumlah ulama lainnya.

Berdasarkan penjelasan tentang transmisi pemikiran dan kearifan local al Mutamakkin dilakukan dalam beberapa cara dan media, yaitu:

(a) Transmisi *by processes*, transmisi keilmuan model ini dilakukan oleh al Mutamakkin para murid maupun keturunannya. Mereka belajar sendiri tanpa adanya proses formal. Al Mutamakkin tidak menyampaikan secara normative, tetapi beliau membiarkan dirinya untuk dibaca murid atau keturunannya. Transmisi ini juga yang dilakukan oleh generasi dan keturunan beliau hingga saat ini.

(b) Transmisi *by aids*. Aids (media) yang digunakan untuk mentransmisikan pemikiran dan ajarannya dalam bentuk benda-benda, ucapan-ucapan / sanepo, serta dalam bentuk catatan-catatan. Hal ini dapat kita lihat pada catatan peninggalan beliau '*Arsy Al Muwahhidin, papan bersurat Beliau, Da'iroh*

(sebuah papan yang terdapat di langit-langit masjid jami' Kajen)., *Masjid*, dan peninggalan beliau lainnya.

Transmisi ini dilakukan dengan 2 pendekatan utama, yakni: (1). pendekatan budaya yang diperuntukkan untuk sektor public (masyarakat pada umumnya) dan (2). Pendekatan normatif yang diperuntukkan untuk orang-orang khusus, seperti keturunan beliau atau santri-santrinya. Untuk pendekatan normatif ini, al Mutamakkin menggunakan media dan ritual tertentu untuk mentransmisi pemikiran dan ajarannya diantaranya adalah dengan cerita bima ruci / dewa ruci. Media yang digunakan adalah catatan beliau, '*Arsy al Muwahhidin* beserta *Kidung Sufi al Mutamakkin*.

Dengan demikian, proses transmisi yang al Mutamakkin lakukan serta generasi-generasi berikutnya ada sedikit perubahan strategi. Al mutamakkin menyampaikan pemikiran dan ajaran-ajarannya dengan laku praksis sedangkan dalam generasi pasca al Mutamakkin telah menggunakan media sistematis dalam bentuk lembaga terutama lembaga pesantren. Namun semua memiliki etos dan semangat yang tidak berbeda yakni sebagai media penanaman nilai keihlasan, nilai ketundukan dan nilai kepasrahan (tawakkal) sebagaimana yang terkandung dalam *local wisdomnya*.

Ada beberapa jalur transmisi yang beliau lakukan beserta generasi berikutnya, yaitu:

- 1) *Jalur da'wah*. Al-Mutamakkin tidak menggunakan cara kekerasan dan pemaksaan, kehendak melawan hegemoni dan otoritarianisme kekuasaan, juga tidak ikut arus dalam *mainstremnya*, namun menempatkan diri dalam posisi tengah dengan menciptakan identitas baru, identitas keislaman yang secara tidak langsung yang merupakan *counter Culture and discourse* terhadap melembeknya para ulama ditangan raja dan sentralitas raja yang menanamkan besi kekuasaannya (Asmani, 2007: 4).
- 2) *Jalur Pendidikan*. Jalur pendidikan disini maksudnya semua aktifitas kependidikan, baik secara informal maupun formal, yang oleh para transmiter dijadikan sebagai sarana untuk mentransformasikan pengetahuannya. Al Mutamakkin juga menggunakan jalur ini dalam mentransmisikan pemikiran dan ajarannya. Hal ini dapat dilihat pada penyebaran murid-murid beliau, diantaranya adalah Kyai Ronggowarsito, Kyai Mizan dan R. Soleh.
- 3) *Jalur Penerjemahan (reproduksi)*. Akulturasi antar budaya melahirkan peradaban baru bagi masyarakat setempat. Demikian juga akulturasi budaya Arab (Timur Tengah) dengan orang-orang yang melaksanakan ibadah haji dan belajar di Tanah Suci Mekkah, menginspirasi mereka untuk membawa kitab-kitab ataupun pengetahuan dari Mekah dan sekitarnya (Timur Tengah) untuk dijadikan acuan dalam proses

belajar mengajar tempat asalnya. Sehingga muncullah kegiatan menerjemahkan teks-teks Arab oleh sejumlah ulama yang belajar di Mekah atau Timur Tengah. Hal ini berlangsung sejak abad ke-16 yang dipelopori oleh hingga abad sekarang. Al Mutamakkin juga merupakan bagian dari akulturasi itu walaupun tidak dalam bentuk kitab yang tersusun sebagaimana karya ulama sebelumnya seperti Abdul Rauf As-Singkili (1615-1693 M), Shaikh Nawawi al-Bantani (1813-1879), dan lainnya tetapi dalam bentuk catatan yang beliau namakan dengan *'arsy al Muwahhidiin*. Catatan ini berisi pemikiran dan ajaran utama beliau dengan menggunakan bahasa arab dengan keterangan jawa pegon. Kecenderungan pemikiran dan ajarannya berfaham Sunni dan bermazhab Syafi'i, sebagaimana yang menjadi mazhab teologi yang dominan di Indonesia.

KESIMPULAN

Pemikiran Syekh Ahmad al-Mutamakkin dapat dikelompokkan dalam beberapa bidang yakni: Bidang *akidah*, al Mutamakkin mendasarkannya pada Al Qur'an atau hadits yang menjadi karakteristik teologi *Asy'ariyah*. Bidang *syari'ah* (Fiqih), al Mutamakkin menjadikan *syari'ah* sebagai sarana mencapai tingkat mistiknya. Beliau termasuk penganut Mazhab syafi'i. Bidang *akhlaq*, al Mutamakkin ingin menyampaikan pesan pada manusia supaya landasan teologis dijadikan dasar atas segala hal yang dilakukan didunia ini. Bidang *tasawuf* beliau digolongkan sebagai neo-sufism yang mencoba mengamalkan ajaran-ajaran *tasawuf Sunni* disamping itu juga mengambil pemikiran-pemikiran dari ulama *tasawuf falsafi* dalam sebuah tindakan *tasawuf amali*. Dan dalam bidang pendidikan, Al Mutamakkin menggunakan pendekatan kultural-kontekstual dengan *model of development from within*. Sedangkan dalam kearifan lokal (*local wisdom*) ada pada 3 ungkapan: ungkapan *Sing sopo wonge ngaku anak putuku kok gelem mulang, yen ora kuat mangan, mongko ongak-ongkao pathokku* merupakan landasan pengabdian dan nilai-nilai keihlasan. Ungkapan *Sing Pendhitku Ngusap ing Bun*, mengandung makna dan nilai ketundukan. Dan ungkapan *Allah Wujud, Rosul Lagi Wujud, Opo Maneh Siro nek Wujuto* menanamkan nilai *tawakkal (kepasrahan)* setelah upaya dimaksimalkan.

DAFTAR RUJUKAN

Al Mutamakkin, Syekh Ahmad. T. Thn. *Arys al-Muwahiddin*, (T.Tp, T. Penerbit)
 Al Wasilah, A. Chaedar dkk.. 2009. *Etnopedagogi landasan praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat)
 Asmani, Jamal Ma'mur. 2007. *Fiqh Sosial Sahal Mahfudz: Antara Konsep dan Implementasi*, (Surabaya, Khalista)

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya)
 Azra, Azumaridi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana), Cet. Ke-3
 Bizawie, Zainul Milal, 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat; Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradidi [1645 – 1740]*, (Yogyakarta: SAMHA)
 Bizawie, Zainul Milal. 2001. *Pondok Kajen Wetan banon; Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah* (Kajen: PAS)
 Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES).
 Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat; Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS)
 El Saha, Mastukhi HS. Dan Ishom (ed). 2004. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren, Seri 1*. (Jakarta: Diva Pustaka)
 Hamka. 1986. *Tasawuf: perkembangan dan pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas)
 Khun, Thomas S. 1970. "History of Science", dikutip dari *International Encyclopedia of Social Science*, Vol. 13.
 Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perheletan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS)
 Mufid, Ahmad Safi'i. 2006. *Tanglukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
 Muhmidayeli. 2006. "Moralita Kependidikan: Suatu Telaah Filsafat Pendidikan Islam Tentang Arah Bangun Pendidikan Islam", *Al-Fikra*, Vol. 5, No. 1
 Musbikin, Imam . 2010. *Serat Dewa Ruci (Misteri Air Kehidupan)*. (Jogjakarta, Diva Press)
 Sanusi, H.M. Imam. 2007. *Perjuangan Saikh K.H. Ahmad Mutamakkin*, (Kajen, T. Penerbit)
 Wawancara pribadi dengan Gus Zainul Milal Bizawie (Salah satu *dzuriyah* yang mendapatkan "restu" untuk menulis biografi dan pemikiran al Mutamakkin serta salah satu putra dari pengasuh Pesantren Salafiyah), (Kajen, 11 Maret 2013, Jam 11.00-11.40 WIB).
 Wawancara Pribadi dengan K.H. Nafi' Abdullah (Pengasuh Pondok Pesantren Matholiul Huda (PMH Pusat)), (Kajen: 10 Maret 2013 Pukul 17.40 WIB)
 Wawancara Pribadi dengan K.H. Ubaidillah (Pengasuh Pondok Pesantren As Salafiyah), (Kajen: 11 Maret 2013 Pukul 10.30 WIB)
 Zubaedi. 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar). cet. IV.